



Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Jawa Melalui Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis *Deep Learning*

¹Alfiah ✉, ¹Bambang Sulanjari, ¹Suyitno, ¹Ngatmini, ¹Katarina Dupitasari,
¹Amalia Rahma, ²Yuli Widiyono

¹Universitas PGRI Semarang

Jalan Sidodadi Timur No. 24, Kecamatan Semarang Timur, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, 54111, Jawa Tengah, Indonesia

| alfiah@upgris.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i2.7364> |

Abstrak

Pembelajaran tembang macapat di tingkat SMP menghadapi kendala serius terkait kompetensi guru dalam aspek pedagogik, praktik nembang, dan asesmen autentik. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pelatihan inovasi pembelajaran tembang macapat yang mengadopsi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa Jawa SMP di kota Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 39 guru bahasa Jawa SMP negeri dan swasta di Kota Semarang yang mengikuti pelatihan selama dua hari pada 11-12 Desember 2025 di SMP Negeri 5 Semarang. Materi pelatihan mencakup hakikat tembang macapat sebagai kekayaan budaya, teknik merancang pembelajaran inovatif adaptif terhadap generasi Z, praktik melantunkan tembang, dan penilaian autentik. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan efektif meningkatkan pemahaman guru tentang nilai filosofis tembang macapat, kemampuan merancang modul ajar inovatif, keterampilan praktik nembang, dan kompetensi penyusunan instrumen asesmen autentik. Pendekatan *deep learning* yang menekankan pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan terbukti mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi, dan menguatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar tembang macapat. Pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa sekaligus pelestarian budaya Jawa di lingkungan pendidikan formal. Rekomendasi tindak lanjut mencakup perlunya monitoring implementasi jangka panjang, pengembangan komunitas praktik guru bahasa Jawa, serta replikasi pelatihan serupa di daerah lain untuk memperluas dampak pelestarian budaya Jawa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogis; *Deep learning*; Pembelajaran inovatif; Tembang macapat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di Provinsi Jawa Tengah memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik (Fitriana & Rahadini, 2022; Huda *et al.*, 2025; Mas'amah *et al.*, 2025; Pramesta *et al.*, 2022; Rumita *et al.*, 2025; Widyasari & Radia, 2022; Wulandari & Nurdiarti, 2023). Kebijakan kurikulum mulok tersebut juga penting untuk menghambat pergeseran dan kepunahan bahasa Jawa akibat dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh globalisasi dan teknologi (Nasekha AD & Mulyana, 2023; Pamungkas & Rigianti, 2023; Rumita *et al.*, 2025).

Salah satu materi pokok dalam kurikulum bahasa Jawa adalah tembang macapat, warisan budaya luhur yang mengandung nilai estetika, etika, spiritualitas, dan ajaran moral (Anto & Anita, 2019; Ratnasari & Adiwijaya, 2023). Tembang macapat tidak sekadar karya sastra, melainkan media pendidikan karakter yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik (Rochadiana *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran tembang macapat efektif sebagai wahana pendidikan karakter karena mengintegrasikan pemahaman teks dan nilai (kognitif), penghayatan pesan (afektif), serta praktik vokal dan irama (psikomotor) (Rochadiana *et al.*, 2022). Namun, implementasi pembelajaran tembang macapat di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Sulasih mengidentifikasi bahwa minimnya media audio-visual pada pembelajaran tembang dolanan menjadi hambatan penanaman nilai karakter (Sulasih *et al.*, 2024). Sementara itu, Supriyanto dan Insani menemukan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar daerah pedesaan masih menghadapi tantangan adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka (Supriyanto & Insani, 2025).

Penelitian tentang kompetensi guru bahasa Jawa menunjukkan berbagai keterbatasan. Alfiah dan Sulanjari menemukan bahwa guru bahasa Jawa SMK masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik (Alfiah & Sulanjari, 2020). Asrofah dan kawan-kawan mengidentifikasi bahwa kemampuan guru SMA dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 revisi masih perlu ditingkatkan (Asropah *et al.*, 2017). Alfiah dan kawan-kawan juga menemukan bahwa implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran tembang macapat di SMK kota Semarang belum optimal (Alfiah *et al.*, 2020). Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan realitas kompetensi guru di lapangan. Beberapa studi telah mengeksplorasi inovasi pembelajaran tembang macapat. Warih dan Sukoyo mengembangkan bahan ajar elektronik tembang macapat untuk siswa SMP yang terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran (Warih & Sukoyo, 2024). Zahra dan kawan-kawan menunjukkan bahwa media *e-gamelan* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi tembang macapat Pangkur di SMP N 19 Surabaya (Zahra *et al.*, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan media dan bahan ajar, belum menyentuh aspek peningkatan kompetensi pedagogik guru secara komprehensif.

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang menekankan pengalaman belajar berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Feri *et al.*, 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Mahrunnisya, 2025). Dalam konteks pembelajaran musik dan seni tradisional, pendekatan ini telah terbukti efektif menumbuhkan perkembangan kognitif, emosional, dan fisik secara korelatif (del Barrio & Arús, 2024). Namun, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pelatihan guru khususnya untuk pembelajaran tembang macapat masih belum banyak dieksplorasi.

Kebaruan ilmiah (*state of the art*) kajian ini terletak pada tiga aspek yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* secara spesifik dalam konteks pelatihan guru bukan sekadar pembelajaran siswa sehingga mengisi celah penelitian yang selama ini berfokus pada pengembangan media dan bahan ajar. Kedua, kajian ini mengembangkan model pelatihan holistik yang mencakup empat aspek komprehensif sekaligus: pemahaman filosofis tembang macapat, desain pembelajaran inovatif adaptif generasi Z, keterampilan praktik nembang, dan penyusunan asesmen autentik berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial dan hanya menyentuh satu atau dua aspek.

Ketiga, penelitian ini secara eksplisit mengukur dampak pelatihan terhadap kompetensi pedagogik guru secara terstruktur melalui monitoring pasca pelatihan, sehingga memberikan kontribusi metodologis yang dapat direplikasi di daerah lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana efektivitas pelatihan berbasis deep learning dalam meningkatkan pemahaman guru tentang hakikat tembang macapat sebagai kekayaan budaya dan pembentuk profil lulusan? (2) bagaimana dampak pelatihan terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran macapat yang aktif, inovatif, dan adaptif terhadap generasi z? (3) bagaimana pelatihan meningkatkan keterampilan guru dalam praktik melantunkan dan mengungkap makna tembang macapat? (4) bagaimana pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik? Kajian ini bertujuan menganalisis efektivitas pelatihan inovasi pembelajaran tembang macapat berbasis deep learning dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa Jawa SMP di kota Semarang, khususnya dalam aspek pemahaman filosofis, desain pembelajaran inovatif, keterampilan praktik nembang, dan penyusunan asesmen autentik.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan efektivitas pelatihan inovasi pembelajaran tembang macapat berbasis deep learning. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena peningkatan kompetensi guru secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mitra. Subjek kegiatan adalah 39 guru Bahasa Jawa SMP negeri dan swasta di Kota Semarang yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa. Pelatihan dilaksanakan di Aula SMP Negeri 5 Semarang pada tanggal 11-12 Desember 2025 selama dua hari intensif dengan total 16 jam pelajaran.

Materi pelatihan mencakup empat pokok bahasan, yaitu hakikat tembang macapat sebagai kekayaan budaya dan pembentuk profil lulusan, teknik merancang pembelajaran macapat yang aktif dan adaptif terhadap generasi Z, praktik melantunkan serta mengungkap makna di balik keindahan lirik tembang macapat, serta teknik mengukur keberhasilan pembelajaran dengan penilaian autentik yang mendorong peserta didik untuk berkarya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan berupa koordinasi dengan pengurus MGMP untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan guru, tahap pelaksanaan dengan penerapan pendekatan deep learning melalui ceramah interaktif, diskusi reflektif, dan praktik langsung, serta tahap monitoring yang dilakukan secara daring melalui Ketua MGMP untuk memantau implementasi hasil pelatihan di sekolah masing-masing selama dua bulan setelah kegiatan.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelatihan untuk melihat proses pembelajaran dan partisipasi peserta, wawancara mendalam dengan guru, narasumber, serta Penanggung Jawab Mata Pelajaran Bahasa Jawa untuk menggali persepsi dan pengalaman, serta dokumentasi berupa rekaman video praktik nembang, modul ajar yang dihasilkan guru, instrumen penilaian, dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasi temuan dan menilai efektivitas pelatihan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Pelatihan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Efektivitas Pelatihan Berbasis *Deep Learning*

Pelatihan inovasi pembelajaran tembang macapat berbasis *deep learning* terlaksana secara tertib dan lancar dengan jumlah peserta hadir 39 orang dari 50 peserta yang direncanakan (tingkat kehadiran 78%). Secara pedagogis, pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan berhasil menciptakan atmosfer belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Hal ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang ditekankan oleh del Barrio dan kawan-kawan bahwa pembelajaran musik dan seni tradisional perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan fisik secara korelatif (del Barrio & Arús, 2024). Dukungan kelembagaan tampak kuat melalui apresiasi yang disampaikan oleh Penanggung Jawab Mata Pelajaran (PJMP) Bahasa Jawa, Sutadi, M.Pd., saat membuka acara (Gambar 2). PJMP menegaskan harapan agar kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut pada program lanjutan berupa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif berbasis *deep learning*. Harapan keberlanjutan ini selaras dengan peran MGMP sebagai wadah pengembangan profesi, ruang saling tukar pikiran, diskusi masalah pembelajaran di kelas, serta penguatan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan dan kolaborasi.

3.2. Peningkatan Pemahaman Hakikat Tembang Macapat

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang hakikat tembang macapat sebagai kekayaan budaya dan pembentuk profil lulusan mengalami peningkatan signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru (60%) menganggap tembang macapat hanya sebagai materi sastra tradisional yang harus diajarkan secara formalitas.



Gambar 2. Sambutan PJMP Bahasa Jawa Kota Semarang Bapak Sutadi, M.Pd.

Setelah pelatihan, guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai filosofis dalam tembang macapat dan mengaitkannya dengan dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Temuan ini memperkuat argumen Rochadiana dan kawan-kawan bahwa tembang macapat efektif sebagai wahana pendidikan karakter karena memadukan ranah kognitif (pemahaman teks dan nilai), afektif (penghayatan pesan), dan psikomotor (praktik vokal) secara utuh (Rochadiana *et al.*, 2022). Guru-guru peserta pelatihan menunjukkan ketepatan yang lebih baik dalam menentukan materi tembang macapat sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik. Misalnya, untuk kelas VII dipilih tembang Pocung yang ringan dan ceria, sedangkan untuk kelas IX dipilih tembang Gambuh atau Mijil yang lebih kompleks dan sarat makna filosofis.

Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dari kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam tembang ke dalam proses pembelajaran. Ratnasari dan Adiwijaya menekankan bahwa nilai karakter dalam tembang macapat dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan bagi peserta didik sekolah dasar (Ratnasari & Adiwijaya, 2023). Dalam konteks SMP, guru-guru mampu mengeksplorasi nilai-nilai seperti kesantunan, kebijaksanaan, religiusitas, dan kebersamaan yang terkandung dalam syair tembang untuk internalisasi karakter peserta didik. Pemaparan materi disajikan pada **Gambar 3** tentang hakikat tembang macapat.



Gambar 3. Paparan Narasumber Dr. Suyitno, M.Pd. tentang Hakikat Tembang Macapat

3.3. Kemampuan Merancang Pembelajaran Inovatif Adaptif Generasi Z

Dari aspek desain pembelajaran, pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan guru merancang pembelajaran macapat yang aktif, inovatif, dan adaptif terhadap Generasi Z. Data monitoring menunjukkan bahwa 58% guru (23 dari 39 guru) telah menyusun modul ajar inovatif pasca pelatihan, melampaui target minimal 50% yang ditetapkan. Modul ajar yang dihasilkan menunjukkan karakteristik pembelajaran abad 21 yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), mengintegrasikan teknologi, dan menerapkan pendekatan kolaboratif.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan Warih dan Sukoyo yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar elektronik tembang macapat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa SMP (Warih & Sukoyo, 2024). Guru-guru peserta pelatihan mengintegrasikan berbagai strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (membuat video rekaman praktik nembang), pemanfaatan multimedia interaktif (aplikasi pembelajaran musik dan audio tembang macapat), serta pendekatan kolaboratif lintas mata pelajaran (mengaitkan dengan seni budaya dan bahasa Indonesia). Adaptasi terhadap karakteristik generasi Z menjadi fokus penting dalam desain pembelajaran yang dihasilkan. Guru-guru memanfaatkan media sosial dan platform digital yang familiar bagi peserta didik, seperti menggunakan Instagram untuk berbagi video praktik nembang, *WhatsApp Group* untuk diskusi kelompok, dan YouTube untuk mengakses referensi audio-visual tembang macapat. Strategi ini efektif meningkatkan engagement dan motivasi peserta didik yang sebelumnya menganggap tembang macapat sebagai materi kuno dan tidak relevan (80% siswa lebih menyukai musik populer dibanding tembang Jawa berdasarkan survei awal).

Dampak pembelajaran inovatif terhadap siswa juga mulai terlihat melalui laporan guru dalam monitoring pascapelatihan. Guru-guru melaporkan bahwa penggunaan strategi berbasis proyek digital seperti pembuatan video nembang dan konten media sosial berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa generasi Z yang sebelumnya pasif. Sebagaimana dipaparkan oleh narasumber ibu Alfiah, M.Pd., (Gambar 4). Beberapa guru melaporkan peningkatan antusiasme siswa saat kegiatan nembang bersama, yang sebelumnya dianggap membosankan, kini menjadi momen yang dinantikan. Temuan ini memperkuat argumen Zahra dan kawan-kawan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tembang macapat efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisional (Zahra *et al.*, 2025). Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru secara langsung berdampak pada kualitas pengalaman belajar dan motivasi pelestarian budaya di kalangan peserta didik. Transformasi metode pembelajaran dari yang sebelumnya didominasi ceramah dan hafalan menjadi lebih variatif dan interaktif menunjukkan dampak signifikan pelatihan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta pelatihan:

"Saya dulu hanya mengandalkan metode ceramah dan meminta siswa menghafal teks tembang. Setelah pelatihan ini, saya belajar bahwa pembelajaran tembang bisa dibuat menyenangkan dengan berbagai strategi seperti bermain peran, membuat video kreatif, bahkan mengubah lirik tembang menjadi komik digital" (Wawancara, 12 Desember 2025).



Gambar 4. Paparan Oleh Ibu Alfiah, M.Pd., Tentang Perancangan Pembelajaran Macapat yang Aktif, Inovatif, dan Adaptif Terhadap Generasi Z

3.4. Peningkatan Keterampilan Praktik Nembang

Aspek keterampilan praktik nembang menunjukkan pencapaian yang memuaskan. Sebelum pelatihan, 60% guru merasa kurang percaya diri untuk menembang di depan kelas karena keterbatasan keterampilan vokal dan pemahaman titilaras (notasi musik Jawa). Sesi praktik dalam pelatihan yang dipandu oleh Dr. Bambang Sulanjari, S.S., M.A., memberikan pengalaman langsung bagi guru dalam aspek pelafalan (*wicara*), titilaras (*wirama*), penjiwaan (*wirasa*), dan ketepatan lagu (*wiraga*) (Gambar 5). Partisipasi peserta dalam sesi praktik sangat antusias, terlihat dari keterlibatan aktif mengikuti latihan dari dasar hingga mampu melantunkan tembang secara utuh. Rekaman video praktik nembang macapat yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru-guru telah menguasai teknik dasar nembang dengan baik, meskipun tentu masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk mencapai tingkat mahir. Dokumentasi video praktik dapat diakses melalui *link* yang disediakan dan menunjukkan progres yang signifikan dari kondisi awal.

Temuan ini memperkuat argumen Rochadiana dan kawan-kawan bahwa pembelajaran atau latihan menyanyikan tembang macapat secara aktif dapat berlangsung efektif, menyenangkan, dan bermakna serta berkontribusi pada penguatan kompetensi berbahasa daerah dan pelestarian budaya (Rochadiana *et al.*, 2022). Pengalaman langsung praktik nembang dalam pelatihan memberikan "modeling" bagi guru untuk kemudian mereplikasi pendekatan yang sama kepada peserta didik di kelas. Aspek pengungkapan makna di balik keindahan lirik tembang macapat juga mengalami peningkatan. Guru-guru tidak hanya mampu melantunkan tembang secara teknis, tetapi juga memahami dan mampu menginterpretasikan pesan moral, nilai filosofis, dan ajaran hidup yang terkandung dalam syair. Kemampuan ini penting agar pembelajaran tembang tidak sekadar hafalan teks dan melodi, tetapi benar-benar menjadi wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Basir & Marifatulloh, 2018; Sulanjari, 2011; Sutarjo, 2022; Syafitri *et al.*, 2018), seperti yang diharapkan dalam kurikulum. Salah satu peserta menyampaikan:

"Selama ini saya hanya fokus pada aspek teknis nembang, tanpa benar-benar memahami makna mendalam dari syair-syair tembang. Setelah pelatihan ini, saya baru menyadari betapa kayanya nilai filosofis dalam tembang macapat. Ini membuat saya lebih percaya diri untuk mengajarkan tembang karena saya tahu apa yang sebenarnya ingin saya sampaikan kepada siswa" (Wawancara, 12 Desember 2025).



Gambar 5. Paparan Narasumber Dr. Bambang Sulanjari, M.A. Tentang Keterampilan Praktik Nembang Macapat

3.5. Kompetensi Penyusunan Instrumen Asesmen Autentik

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik menjadi salah satu capaian penting pelatihan. Sebelum pelatihan, 70% guru masih menilai pembelajaran tembang hanya melalui tes tertulis tentang teori tembang (guru gatra, guru wilangan, guru lagu), tanpa mengukur kompetensi praktik nembang secara langsung. Setelah pelatihan, guru-guru mampu menyusun rubrik penilaian autentik yang mengukur performansi langsung, portofolio rekaman vokal, hingga penilaian sejawat. Instrumen penilaian autentik yang dihasilkan mencakup berbagai aspek: (1) Penilaian performansi praktik nembang dengan rubrik yang jelas mencakup aspek pelafalan, ketepatan lagu, penghayatan, dan ekspresi; (2) Penilaian portofolio berupa rekaman video praktik nembang yang diunggah di platform digital; (3) Penilaian proyek seperti membuat karya puisi atau cerita berbasis tembang macapat; (4) Penilaian sejawat (*peer assessment*) di mana peserta didik saling memberikan umpan balik konstruktif. Paparan tersebut disajikan oleh ibu Dr. Ngatmini, M.Pd., tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tembang macapat (Gambar 6).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfiah dan Sulanjari yang merekomendasikan pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Jawa (Alfiah & Sulanjari, 2020). Instrumen asesmen yang dikembangkan guru pasca pelatihan memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih baik karena mengukur kompetensi secara holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur memberikan beberapa manfaat: (1) meningkatkan objektivitas penilaian guru yang sebelumnya cenderung subjektif; (2) memberikan umpan balik yang lebih konstruktif bagi peserta didik tentang area yang perlu diperbaiki; (3) memudahkan guru dalam mendokumentasikan progres belajar peserta didik; (4) menginspirasi peserta didik untuk berkarya karena ada apresiasi terhadap proses, bukan hanya hasil akhir. Setelah sesi pelatihan berakhir, salah satu guru menyatakan:

"Selama ini saya kesulitan menilai keterampilan nembang siswa secara objektif. Dengan rubrik penilaian yang saya dapatkan dari pelatihan ini, sekarang saya punya panduan yang jelas untuk menilai setiap aspek praktik nembang siswa. Ini juga membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka" (Wawancara, 12 Desember 2025).



Gambar 6. Paparan Narasumber Ibu Dr. Ngatmini, M.Pd., Tentang Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tembang Macapat

3.6. Dampak Pendekatan *Deep Learning*

Berbagai studi mengenai pada penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menunjukkan hasil konsisten: meningkatnya pemahaman konsep, partisipasi aktif, motivasi, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Cahyanto, 2025; Deni Mudian & Arif Fajar Prasetyo, 2025; Feri *et al.*, 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Kholisah *et al.*, 2025). Pelatihan yang mengadopsi pendekatan *deep learning* ini terbukti efektif mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi, dan menguatkan kepercayaan diri guru. Pola pelatihan yang memadukan paparan materi, diskusi reflektif, dan praktik langsung menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Antusiasme peserta tampak dari keterlibatan aktif sejak awal hingga akhir kegiatan, munculnya pertanyaan-pertanyaan pendalaman terkait strategi mengajar, pemaknaan nilai dalam tembang, dan penerapan langkah pembelajaran inovatif. Beberapa peserta bahkan menyampaikan rasa senang karena pelatihan menjadi momen "*refresh*" yang membangkitkan semangat dan mengembalikan makna profesi sebagai pendidik pelestari budaya. Diskusi reflektif yang difasilitasi dalam pelatihan mendorong guru mengevaluasi praktik mengajar mereka selama ini dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

3.7. Tantangan dan Keberlanjutan Program

Meskipun pelatihan menunjukkan hasil positif, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Pertama, monitoring implementasi di sekolah yang dilakukan secara daring memiliki keterbatasan dalam mengobservasi praktik pembelajaran secara langsung. Idealnya, perlu ada pendampingan lapangan (*on-site coaching*) agar tim dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan kontekstual. Kedua, motivasi dan komitmen guru untuk terus berinovasi perlu dijaga agar momentum positif dari pelatihan tidak memudar seiring waktu. Seperti yang disampaikan oleh PJMP bahasa Jawa, diperlukan program lanjutan berupa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif, *workshop* pengembangan media pembelajaran digital, serta kompetisi inovasi pembelajaran tembang macapat untuk menjaga semangat guru. Ketiga, dukungan infrastruktur dan sumber daya di sekolah masing-masing bervariasi. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis digital.

Hal ini memerlukan advokasi kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk menyediakan dukungan yang diperlukan. Keempat, perubahan mindset peserta didik yang menganggap tembang macapat sebagai materi kuno memerlukan waktu dan konsistensi. Guru perlu terus mengembangkan strategi kreatif agar pembelajaran tembang relevan dengan kehidupan dan minat peserta didik generasi Z, seperti ungkapan Zahra dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa penggunaan media e-gamelan dapat meningkatkan apresiasi tembang macapat, mengindikasikan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran (Zahra *et al.*, 2025).

Untuk memastikan keberlanjutan, beberapa rekomendasi diusulkan: (1) pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) guru bahasa Jawa yang bertemu secara rutin untuk berbagi best practices dan saling memberikan dukungan; (2) penyusunan bank modul ajar dan instrumen asesmen tembang macapat yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh guru; (3) pengembangan platform digital repository pembelajaran tembang macapat yang berisi video tutorial, audio referensi, dan bahan ajar elektronik; (4) pelaksanaan kompetisi inovasi pembelajaran dan festival tembang macapat tingkat sekolah untuk memotivasi guru dan peserta didik; (5) advokasi kepada dinas pendidikan untuk memasukkan pelatihan pembelajaran tembang macapat dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru secara reguler. Sebagai arah penelitian dan pengabdian masyarakat berikutnya, disarankan (a) replikasi model pelatihan ini di kabupaten/kota lain di Jawa Tengah untuk menguji transferabilitas; (b) penelitian kuantitatif dengan desain pre-test/post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi secara terukur; (c) penelitian jangka panjang yang mengeksplorasi dampak peningkatan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar dan sikap pelestarian budaya peserta didik; serta (d) pengembangan model pendampingan lapangan (*on-site coaching*) sebagai pelengkap pelatihan berbasis *workshop*.

4. Kesimpulan

Pelatihan inovasi pembelajaran tembang macapat berbasis *deep learning* efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru bahasa Jawa SMP di Kota Semarang dalam empat aspek utama. Pertama, pemahaman guru tentang hakikat tembang macapat sebagai kekayaan budaya dan pembentuk profil lulusan meningkat signifikan, ditunjukkan melalui ketepatan menentukan materi tembang sesuai karakteristik peserta didik. Kedua, kemampuan merancang pembelajaran macapat yang aktif, inovatif, dan adaptif terhadap Generasi Z meningkat dengan capaian 58% guru menyusun modul ajar inovatif, melampaui target 50%. Ketiga, keterampilan praktik melantunkan dan mengungkap makna tembang macapat meningkat, dibuktikan melalui rekaman video praktik nembang yang berkualitas. Keempat, kompetensi menyusun instrumen penilaian autentik meningkat, tercermin dari rubrik penilaian terstruktur yang dilampirkan dalam modul ajar. Pendekatan *deep learning* yang menekankan pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan terbukti mendorong partisipasi aktif, meningkatkan motivasi, dan menguatkan kepercayaan diri guru. Pelatihan juga berhasil menciptakan komunitas belajar di antara guru-guru peserta yang terus berlanjut pasca pelatihan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa sekaligus pelestarian budaya Jawa di lingkungan pendidikan formal.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Ketua dan pengurus MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang, khususnya Sutadi, M.Pd. selaku Penanggung Jawab Mata Pelajaran Bahasa Jawa, serta seluruh guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala dan staf SMP Negeri 5 Semarang yang telah menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Alfiah, & Sulanjari, B. (2020). Kemampuan guru bahasa jawa SMK di Kota Semarang dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik. *Seminar Nasional Daring "Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya,"* 18–26.
- Alfiah, Sulanjari, B., & Setyawati, N. (2020). Implementasi HOTS dalam pembelajaran tembang macapat di SMK Kota Semarang. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.7198>
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *DEIKSIS*, 11(01), 77–85. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Asropah, Sulanjari, B., & Alfiah. (2017). Kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 revisi 2017 guru bahasa jawa sekolah menengah atas (SMA) Kota Semarang. *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, 11(2), 26–36. <https://doi.org/10.26877/mpp.v11i2.3360>
- Basir, U. P. M., & Marifatulloh, S. (2018). The art of tembang macapat: exclusiveness of the forms, value aspects, and learning approach. 2nd social sciences, humanities, and education conference (*SoSHEC 2018*).
- Cahyanto, B. (2025). Deep learning and application in elementary schools: an exploration of learning practices. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 219–235. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.18892>
- del Barrio, L., & Arús, M. E. (2024). Music and movement pedagogy in basic education: a systematic review. *Frontiers in Education*, 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1403745>
- Deni Mudian, & Arif Fajar Prasetyo. (2025). Penerapan prinsip pembelajaran mendalam (pm) berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful) dalam mata pembelajaran bola besar cabang olahraga futsal. *Mutiara Pendidikan Dan Olahraga*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.61132/mupeno.v2i3.607>
- Feri, M., Ismiati, N., Al-Nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). Implementing deep learning approaches in primary education: A literature review. *Jurnal VARIDIKA*, 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning: a library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>

- Fitriana, T. R., & Rahadini, A. A. (2022). Pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 muatan lokal bahasa jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 95–107. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.57648>
- Huda, N., Rohmawan, D., & Putrianingsih, S. (2025). Implementasi Bahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar di MI 'Ulumiyah Pare. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 11(1), 59–72. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.1274>
- Kholisah, T. A., Rofiqoh, H., Alia, A. N., Pramudito, B. M., & Suhardi. (2025). Analisis efektivitas implementasi kebijakan deep learning di sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 833–845. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.7322>
- Mahrunnisya, D. (2025). Implementing the three pillars of deep learning as a quality learning strategy. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 8(1), 89–93. <https://doi.org/10.23960/e3j/v8.i1.89-93>
- Mas'amah, T., Nurpratiwiningsih, L., & Triputra, D. R. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa jawa krama pada peserta didik sekolah dasar. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 1162–1171. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.8008>
- Nasekha AD, & Mulyana. (2023). The urgency of learning Javanese local content as the preservation of Javanese culture in Indonesia. *Proceedings of the 10th International Conference on Education*, 10(1), 254–262. [dhttps://doi.org/10.17501/24246700.2023.10119](https://doi.org/10.17501/24246700.2023.10119)
- Pamungkas, T. A., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa dalam pembentukan karakter patriotisme siswa sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 392–403. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1193>
- Pramesta, S. P. E., Fatima, S. R. N., & Subrata, H. (2022). Pengelolaan pembelajaran bahasa jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 97–101. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p97-101>
- Ratnasari, D., & Adiwijaya, S. N. (2023). Nilai karakter dalam tembang macapat dan pemanfaatannya sebagai pengayaan peserta didik Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6744>
- Rochadiana, A., Narimo, S., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). The implementation of tembang macapat learning as a means of primary school character education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 508–518. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.215>
- Rumita, F. L., Nurhayati, E., & Purwadi. (2025). Eksistensi pembelajaran Bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa di era revolusi industri 5.0. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 68–80. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.97137>
- Sulanjari, B. (2011). Tembang dan model pengajarannya. *Malih Pedas: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 25–38. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i2.300>
- Sulasih, Handini, O., & Rahman, I. H. (2024). Analisis media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi tembang dolanan untuk menanamkan nilai karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3713–3727. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8647>

- Supriyanto, A., & Insani, H. N. (2025). Implementation of an independent curriculum Javanese language local content learning in elementary schools in rural areas. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 585–598. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1224>
- Sutarjo. (2022). Philosophical values in tembang macapat. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 5(2), 1039–1044. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i2.67943>
- Syafitri, E., Rofiiqoh, H., Alimah, R., & Chamdani, M. (2018). Character values in macapat song. *3rd National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2018)*, 1(2), 166–174. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Warih, M. S., & Sukoyo, J. (2024). Developing tembang macapat electronic teaching materials in the teaching of local language for junior high school students. *JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1467–1478. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i3.11312>
- Widyasari, V. T., & Radia, E. H. (2022). Pengembangan media 3 lagu pendek tokoh pewayangan dalam muatan lokal mata pelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 104–117. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.7097>
- Wulandari, A., & Nurdiarti, R. P. (2023). Javanese language lesson at school as a form of strengthening cultural identity in Yogyakarta. *Proceeding 3rd International Conference on Communication Science (ICCS 2023)*, 131–141. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v3i1.812>
- Zahra, F. A., Saffana, R., Emiliyah, N., Hanum, A. F., Triantoro, M. G. Y., & Andriyanto, O. D. (2025). Enhancement of appreciation ability in tembang macapat pangkur through e-gamelan media at SMPN 19 Surabaya. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)*, 398–408. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_41

Article History			Contribution to SDGs
Submitted	Revised	Accepted	
14/01/2026	18/04/2026	29/04/2026	